

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merupakan bentuk tertulis dari acuan konsep pendidikan di suatu negara. Adopsi kurikulum dalam dunia pendidikan dituntut untuk membekali sumber daya manusia dengan kecakapan yang memiliki nilai jual sebagai kendaraan mengikuti kecanggihan perkembangan zaman. Pada dasarnya kurikulum merupakan seperangkat rencana yang tersusun secara sistematis untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran menurut Siregar dan Nara (2010: 62) diatur dalam sistem yang memiliki komponen-komponen pokok seperti tujuan, isi atau materi, organisasi dan strategi, kegiatan belajar dan pembelajaran, serta evaluasi.

Tata kelola kurikulum bangsa Indonesia mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19. Undang-undang tersebut mengatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan Undang-Undang di atas, maka dengan jelas diterangkan bahwa kurikulum merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang disusun sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pendidikan melalui proses pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2013: 66) pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan zaman selalu berjalan secara dinamis, sehingga kurikulum yang dirancang juga harus mampu menyeimbangkan tuntutan zaman yang selalu berkembang. Sebagai upaya mewujudkan cita-cita dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, maka Bangsa Indonesia selalu berbenah pada aturan kurikulum. Rancangan kurikulum menurut Kunandar (2015: 16) diharapkan mampu menghantarkan peserta didik menuju kesiapan persaingan di era mendatang dengan bekal keimanan, produktivitas, kreativitas, inovatifitas, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Bentuk nyata dari penyempurnaan kurikulum terdahulu disebut kurikulum 2013. Kurikulum ini disahkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013. Perubahan dalam kurikulum 2013 menurut Kunandar (2015: 22) lebih menekankan pada materi yang mengacu pembelajaran bermakna, disesuaikan dengan basis kompetensi yang harus dicapai, mencakup tiga ranah (kognitif, afektif, & psikomotor) secara holistik, kompetensi disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan, peka terhadap perubahan sosial, *student centered*, serta standar *assessment* proses dan hasil.

Salah satu aspek yang membutuhkan perhatian besar adalah standar *assessment* proses dan hasil belajar. Hal tersebut diungkapkan karena *assessment* merupakan bagian dari proses pembelajaran yang menentukan perkembangan dan

ketercapaian proses serta hasil pembelajaran yang dilaksanakan. Pendapat tersebut dipertegas oleh Muchtar (2010: 71) yang mengatakan bahwa *assessment* dapat dianggap sebagai salah satu dari tiga pilar utama penentu kegiatan pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian. Sehingga dapat dikatakan bahwa *assessment* merupakan salah satu pilar utama dalam mengukur perkembangan hingga ketercapaian dari proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan.

Ketentuan *assessment* dalam kurikulum 2013 yang tengah diselenggarakan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016. Permendikbud tersebut berisi tentang Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dijelaskan lebih lanjut pada BAB II pasal 3 yang berbunyi bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Standar *assessment* tersebut memiliki tujuan agar mampu mengukur kemampuan peserta didik secara komprehensif dari sisi potensi jasmani (*skill* dan *motor ability*) serta potensi rohani (cipta, rasa, budi, dan karsa). Sebagai upaya mengukur tiga ranah tersebut secara adil, maka kurikulum 2013 menerapkan sistem *assessment* yang mengacu pada *authentic assessment*.

Authentic assessment merupakan alat ukur untuk mengetahui masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Penjabaran lebih jelas diungkapkan Majid (2014: 57) dengan pendapat bahwa *authentic assessment* merupakan proses pengumpulan berbagai data pengukuran yang mampu memberikan gambaran perkembangan peserta didik secara jelas, akurat, dan konsisten sebagai bentuk pembuktian bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Kenyataan di lapangan bahwa *authentic assessment* menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam implementasinya, baik di tingkat nasional maupun dalam tatanan lokal. Pengembangan *assessment* ini mendapat penolakan dari kelompok-kelompok pengamat pendidikan. Demikian pula pada hal tatanan lokal, banyak pendidik, kepala sekolah, dan pengawas yang belum siap dalam mengikuti perubahan sistem *assessment* tersebut. Hal ini dibuktikan dengan data penelitian Bahtiar (2019: 178) yang mengungkapkan bahwa *authentic assessment* dirasa sangat menyulitkan bagi para pendidik. Ungkapan tersebut dikatakan karena pendidik mengalami hambatan ketika menilai sikap dan cenderung fokus pada *assessment* pengetahuan, sehingga *assessment* sikap sering tidak objektif. Instrumen *assessment* yang dirancang pendidik juga belum mencerminkan pembelajaran tematik. Hal lain yang menjadikan *authentic assessment* sukar diterapkan ialah kurangnya penguasaan teknologi komputer oleh sebagian pendidik.

Berbagai permasalahan dalam implementasi *authentic assessment* tersebut diperkuat dengan penemuan Prof. Ani Rusilowati M.Pd. seorang professor Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Semarang (UNNES). Hasil penelitian yang ditemukan sewaktu turun ke lapangan guna mensosialisasikan kurikulum 2013 di SMP 21 Semarang, mengungkapkan data bahwa 87% (20 dari 23 pendidik) mengalami kesulitan dalam memahami cara penilaian, 70% (16 dari 23 pendidik) kesulitan dalam pembuatan instrumen observasi, 66% (15 dari 23 pendidik) kesulitan dalam memahami model-model pembelajaran, dan 79% (18 dari 23 pendidik) mengalami kesulitan membuat instrument penilaian.

Adanya berbagai permasalahan global mengenai kendala dalam implementasi *authentic assessment*, maka peneliti membuktikan dengan cara melakukan pra survei. Pra survei dilakukan pada salah satu pengawas Gugus Sekolah Jendral Sudirman di Kecamatan Pardasuka, yaitu Bapak Drs. Yatiman, S.Pd. tepat pada tanggal 23 September 2020. Data awal ditemukan bahwa *authentic assessment* merupakan *assessment* dengan standar pengukuran yang baik, sebab mampu menilai perkembangan peserta didik secara menyeluruh dengan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Akan tetapi dalam implementasinya terdapat kendala seperti; beban kerja pendidik yang berat, penilaian sikap diambil secara umum dan subyektif, kesulitan dalam menganalisis instrumen penilaian dan revisi butir soal, rumitnya deskripsi nilai yang dimasukan ke raport, pemahaman konsep

authentic assessment yang kurang matang, karakteristik peserta didik yang kurang mendukung, serta kurangnya pelatihan *authentic assessment*.

Berdasarkan pemaparan kondisi tersebut tentu diperlukan penelitian lebih lanjut terkait dengan kendala pelaksanaan *authentic assessment*. Oleh sebab itu, peneliti menentukan judul penelitian “Kendala Pendidik dalam Implementasi *Authentic Assessment* pada Gugus Sekolah Jendral Sudirman di Kecamatan Pardasuka” guna mengetahui secara pasti terkait dengan kendala *authentic assessment*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana kendala pendidik dalam implementasi *authentic assessment* pada Gugus Sekolah Jendral Sudirman di Kecamatan Pardasuka?
2. Bagaimana kendala pendidik dalam implementasi *authentic assessment* ranah kognitif pada Gugus Sekolah Jendral Sudirman di Kecamatan Pardasuka?
3. Bagaimana kendala pendidik dalam implementasi *authentic assessment* ranah afektif pada Gugus Sekolah Jendral Sudirman di Kecamatan Pardasuka?
4. Bagaimana kendala pendidik dalam implementasi *authentic assessment* ranah psikomotor pada Gugus Sekolah Jendral Sudirman di Kecamatan Pardasuka?

C. Fokus Penelitian

Peneliti membatasi fokus penelitian pada judul skripsi “kendala pendidik dalam implementasi *authentic assessment* pada Gugus Sekolah Jendral Sudirman di Kecamatan Pardasuka ialah sebagai berikut.

1. Objek penelitian : Kendala implementasi *authentic assessment* (kognitif, afektif, dan psikomotor).
2. Subjek penelitian : Pendidik kelas IV pada Gugus Sekolah Jendral Sudirman di Kecamatan Pardasuka (UPT SD Negeri 1 Wargomulyo, UPT SD Negeri 2 Wargomulyo, UPT SD Negeri 3 Wargomulyo, UPT SD Negeri 1 Sidodadi, UPT SD Negeri 2 Sidodadi, dan UPT SD Negeri 3 Sidodadi).
3. Waktu : Semester ganjil 2020/2021.
4. Kurikulum : Kurikulum 2013.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi dan memaparkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagaimana kendala pendidik dalam implementasi *authentic assessment* pada Gugus Sekolah Jendral Sudirman di Kecamatan Pardasuka?
2. Bagaimana kendala pendidik dalam implementasi *authentic assessment* ranah kognitif pada Gugus Sekolah Jendral Sudirman di Kecamatan Pardasuka?

3. Bagaimana kendala pendidik dalam implementasi *authentic assessment* ranah afektif pada Gugus Sekolah Jendral Sudirman di Kecamatan Pardasuka?
4. Bagaimana kendala pendidik dalam implementasi *authentic assessment* ranah psikomotor pada Gugus Sekolah Jendral Sudirman di Kecamatan Pardasuka?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian kendala pendidik dalam implementasi *authentic assessment* pada Gugus Sekolah Jendral Sudirman di Kecamatan Pardasuka diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi untuk menganalisis kendala pendidik dalam menerapkan *authentic assessment* yang sesuai dengan kurikulum 2013.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik merasa adil dalam proses *assessment* yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara komprehensif.

- b. Bagi Pendidik

Mengetahui proses *assessment* secara profesional dan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

- c. Bagi Sekolah

- 1) Dapat digunakannya sebagai acuan bagi perbaikan kualitas implementasi *authentic assessment* dalam proses pembelajaran.

2) Mewujudkan pembelajaran dengan *assessment* yang sesuai pada acuan kurikulum di sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan informasi dalam mengembangkan topik yang serupa atau berhubungan.